

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses. Pendidikan agama Islam bermakna upaya pendidikian atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas pendidikian agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.¹

Ajaran Islam merupakan pedoman dalam masyarakat agar senantiasa bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran islam. Orang yang mungkin selalu shalat, banyak puasa, membaca Al-Quran, dan berdoa tetapi perilaku dalam bermasyarakat

¹ Fanreza, R. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), h 141-161. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/1386>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2023.

sering menyakiti, tidak jujur, mencuri, korupsi dan perilaku negatif lainnya maka belum beragama yang benar.

Aspek perilaku sangat ditekankan dalam Islam, sebagaimana Islam datang dengan membawa ajaran tentang akhlak yang mulia, untuk menjadi dasar bagi kebaikan hidup seseorang, keluarga, masyarakat, dan alam seluruhnya. Nabi Muhammad juga diperintahkan Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal itu menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan aspek perilaku dalam keberagamaan seseorang.

Berdasar bahwa islam sangat menekan perilaku, maka bagaimana seorang berinteraksi dan bergaul dengan orang lain maupun dengan benda-benda alam lainnya merupakan hal yang sangat penting. Islam memberi konsep tentang akhlak al karimah (akhlak yang mulia) sebagai faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Akhlak yang mulia adalah perilaku yang didorong oleh keimanan pada Allah dan didasarkan pada ajaran-ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan demikian, sudah semestinya umat Islam di dalam bergaul memperhatikan ajaran-ajaran Al-Quran dan As-Sunnah khususnya yang berkaitan dengan bagaimana etika bergaul dengan sesama manusia baik yang sama-sama muslim maupun non muslim.

Ketika berbicara mengenai pergaulan, pergaulan di kalangan remaja selalu mendapatkan tanggapan yang

beraneka ragam. Namun, saat ini kesan yang ada dalam benak masyarakat justru terdominasi hal yang negatif. Dimulai dari hal perkelahian antar pelajar, pornografi, kebut-kebutan, tindakan kriminal seperti pencurian, dan perampasan hak milik orang lain, pengedaran obat-obat terlarang dan bahkan yang lebih menghebohkan adalah dampak pergaulan bebas yang semakin mengkhawatirkan, yaitu manusia dengan mudah akan terjerumus berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Salah satu masalah yang sangat perlu mendapatkan perhatian khusus adalah bebasnya hubungan antar jenis diantara remaja yang menjadi tonggak pembaharuan.²

Seperti kasus remaja di subang yang diberitakan oleh Tribun Jabar, Tingginya kasus kehamilan di usia remaja membuat Dinas Kesehatan Kabupaten Subang prihatin, dikerenakan kasus kehamilan dini puluhan anak usia remaja tersebut disebabkan karena kecelakaan seperti kekerasan seksual dan hamil diluar nikah akibat pergaulan bebas. Dikatakan Maxi, berdasarkan catatan terkait kehamilan Anak Usia Remaja (Ausren) selama 4 bulan dari Januari hingga April 2023 tercatat ada 43 kasus. Rata-rata mereka hamil di usia di bawah 17 tahun," katanya Maxi menjelaskan,

² Anirah, A., & Hasnah, S. (2013). Pendidikan islam dan etika pergaulan usia remaja (Studi pada peserta didik MAN 2 model Palu. *ISTIQRA', Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 283-301. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2209/>. Diakses pada 11 Oktober 2023.

tingginya kehamilan di usia remaja tak lepas dari masih kurangnya informasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Ia juga mengeluhkan minimnya kesadaran orang tua untuk memberitahu anaknya bagaimana sebenarnya kesehatan reproduksi yang dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Akhlak yang mulia adalah perilaku yang didorong oleh keimanan pada Allah dan didasarkan pada ajaran-ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan demikian, sudah semestinya umat Islam di dalam bergaul memperhatikan ajaran-ajaran Al-Quran dan As-Sunnah khususnya yang berkaitan dengan bagaimana etika bergaul dengan sesama manusia baik yang sama-sama muslim maupun non muslim.

Kasus asusila lainnya Seorang anak di bawah umur asal Kecamatan Jawilan, Kabupaten Serang, disetubuhi oleh tiga teman prianya. Korban, sebut saja Bunga (15), digilir setelah dicekoki minuman keras (miras). Kasi Humas Polres Serang, Iptu Dedi Jumhaedi menjelaskan, kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur tersebut berawal pada Sabtu malam, 3 Juni 2023 lalu. Ketika itu, Bunga bermain bersama teman laki-laki dan dicekoki miras.³

Lebih parahnya lagi kasus asusila yang diberitakan oleh Tribunnew.com, Kasus pencabulan terhadap anak di

³ Fahmi. (2023). Dicekoki Miras, Gadis Remaja Asal Jawilan Digilir Tiga Teman Prianya. <https://www.radarbanten.co.id/2023/10/16/dicekoki-miras-gadis-remaja-asal-jawilan-digilir-tiga-teman-prianya/>. Diakses 28 November 2023.

bawah umur yang terjadi di sebuah SMP swasta di Wonogiri, Jawa Tengah diduga dilakukan atas dasar suka sama suka. Guru SMP berinisial MU (45) mengaku telah melakukan hubungan suami istri dengan siswinya sendiri yang berinisial FWP (15) sebanyak 4 kali.⁴

Ada juga kasus *Bullying* yang di beritakan oleh Detikcom, Siswa SMP berinisial AA (13) di Balikpapan, Kalimantan Timur (Kaltim) menjadi korban *bullying* oleh sejumlah anak di masjid. Aksi itu bermula dari korban mengirim direct message (DM) Instagram ke pacar salah satu pelaku.⁵

Kasus yang lebih parah lagi yaitu perkelahian antar pelajar diberitakan oleh Kompas.com, Dua orang siswi SMP di Jambi berkelahi di sekolah. Nahas, salah satu di antaranya meninggal dunia. Korban meninggal dunia bernisial NT (14) siswa kelas 9 dan pelaku adalah teman sekelasnya, SI (14). Kejadian terjadi di Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batanghari, Jambi.⁶

⁴ Muhaimin, Abdul. (2023). Awal Mula Hubungan Asusila Guru dan Siswi SMP di Wonogiri Terbongkar, Diduga Dilakukan Tanpa Paksaan. <https://www.tribunnews.com/regional/2023/09/22/awal-mula-hubungan-asusila-guru-dan-siswi-smp-di-wonogiri-terbongkar-diduga-dilakukan-tanpa-paksaan>. Diakses 04 Desember 2023.

⁵ Rahayu, Riani (2023). Awal Mula Siswa SMP Balikpapan Di-bully hingga 'Di-smackdown' di Masjid. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6960325/awal-mula-siswa-smp-balikpapan-di-bully-hingga-di-smackdown-di-masjid>. Diakses 04 Desember 2023.

⁶ Putri, Gloria Setyvani dan Suwandi. (2022). Kronologi 2 Siswi SMP di Jambi Berkelahi hingga Seorang Tawas. <https://regional.kompas.com/read/2022/08/20/094136178/kronologi-2-siswi->

Remaja merupakan salah satu pribadi yang bertanggung jawab pada keberlangsungan ajaran Islam di masa yang akan datang maka hendaknya remaja khususnya di SMP N 01 Seberang Musi harus dibekali dengan pemahaman agama yang kuat supaya mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah. Kita sebagai umat Islam dituntut untuk menjunjung tinggi ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aspek kehidupan, termasuk aqidah, muamalah, hubungan interpersonal, dan supremasi hukum serta masalah lainnya.

Islam telah mengatur etika pergaulan remaja, perilaku tersebut merupakan batasan-batasan yang dilandasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu perilaku tersebut harus diperhatikan, dipelihara dan dilaksanakan oleh para remaja. Perilaku yang menjadi batasan dalam pergaulan adalah : (1) menutup aurat, Islam telah mewajibkan perempuan untuk menutup aurat demi menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati. (2) menjauhi perbuatan zina, Islam adalah agama yang menjaga kesucian.⁷

Sebagaimana firman Allah SWT, yang mengatakan :

smp-di-jambi-berkelahi-hingga-seorang-tewas?page=all. Diakses 04 Desember 2023.

⁷ Tambak, S. (2019). Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga “Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), h 1-20. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/2910>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2023.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra' ayat 32).⁸

Adapun pengertian zina dalam bahasa arab, zina diambil dari kata : لزنا yang artinya berbuat fajir (nista). Sedangkan dalam istilah (epistemologi) syari'at zina adalah melakukan hubungan seksual (jima') tanpa pernikahan yang sah, kepemilikan budak dan tidak juga karena syubhat. Jadi Zina adalah terjadinya hubungan seks laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan perkawinan yang sah.

Dalam Islam perbuatan yang mendekati zina yaitu seperti pandangan mata yang liar, khalwat (berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya), ikhlat (pencampuran antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tanpa ada penghalang), berbicara mendayu-dayu, tabarruj (menggunakan perhiasan dan hal-hal lain yang dapat membangkitkan gairah pria), dan pacaran.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Azhari selaku guru BK bahwa fenomena pacaran terjadi juga pada siswa SMPN 01 Seberang Musi, banyak siswa yang bolos sekolah, berkelahi dan juga banyak siswa yang pacaran

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Islam, Surah Al-Isra' ayat 32

dimana mereka berpegangan tangan, merangkul, boncengan, makan berdua, jalan berdua, berdua-an di tempat sepi bahkan ada juga yang hamil diluar nikah akibat dari pergaulan bebas tersebut.⁹

Perbedaan nyata antara guru PAI dengan guru non PAI terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogiek. Kompetensi sosial bagi guru PAI lebih luas ruanglingkupnya dibanding guru non PAI, karena guru PAI secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memebrikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat diluar sekolah. Walaupun diluar jam sekolah, Guru PAI tidak boleh menghindar jika ada masyarakat yang bertanya atau meminta pendapat tentang berbagai hal kehidupan dan keagamaan. Guru PAI tidak boleh lari dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Agama yang melekat kepada diri guru PAI memiliki konsekuensi dakwah Islam secara nyata kepada masyarakat. kenakalan remaja, tawuran pelajar, banyak aksi radikalisme dan terorisme, oknum pejabat yang korupsi, sikap dan moralitas sosial masyarakat rendah yang ditandia dengan mudahnya konflik horizontal, oknum anggota wakil rakyat mudah bertengkar, profesi guru PAI menjadi sasaran “kesalahan”. Artinya semua orang menengok kepada profesi

⁹ Azhari, Guru BK SMP Negeri 01 Seberang Musi, Wawancara pada tanggal 19 Januari 2024.

Guru PAI yang dianggap ada kesalahan atau kurang optimal.¹⁰

Oleh karena itu peran guru PAI bukan hanya semata-mata memberikan ilmu tetapi guru PAI juga sebagai pengayom bagi siswanya agar tidak terpengaruh oleh pergaulan tidak islami, karena siswa remaja memang sangat rentan sekali dalam bergaul jika guru PAI dapat mengoptimalkan perannya maka akan meminimalisir pergaulan bebas yang terjadi pada siswa.¹¹

Seorang guru PAI harus menerima tanggung jawab mendidik sebagai pengabdian yang bernilai ibadah, bukan sekedar buruh pencari nafkah. Jabatan guru tidaklah sama dengan jabatan lainnya. Guru PAI mendapat amanah untuk mendidik dan mengajar generasi penerus bangsa. Di tangan gurulah ada tanggung jawab masa depan generasi bangsa, sehingga ia harus mempunyai sifat-sifat terpuji dan interpersonal yang kuat, harus bisa bergaul dengan baik sehingga bisa muncul suasana ramah lingkungan dan bersahabat, mempunyai pola kehidupan yang jelas dan istiqamah, serta prinsip hidup yang senantiasa merujuk pada

¹⁰ Muchith, M. S. (2017). Guru PAI yang profesional. *Quality*, 4(2), 225-226.

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/viewFile/2121/1808>. Diakses pada tanggal 4 Desember 2023.

¹¹ Saefulloh, A. (2022). Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3 (2), h 80-83. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/3100>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2023.

aspek akhlakul karimah, seperti kejujuran, bersih lahir batin, teratur, rapi, dan berpola pikir sistematis serta melaksanakan kebiasaan hidup yang terencana.

Pada zaman sekarang ini, anak bangsa telah mengalami kemerosotan akhlak yang sangat jauh dari nilai-nilai Islam, untuk menanggulangi permasalahan ini, guru PAI dituntut untuk profesional yang artinya harus bisa jadi acuan untuk anak didik, paling utama dalam perihal keagamaan, amal saleh, adab serta tindakan hidup dan caranya berasumsi.¹²

Untuk terwujudnya realitas masyarakat kita dengan perilaku moralitas, yang tidak dapat kita lupakan adalah lembaga pendidikan sekolah/madrasah. Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa (social investment), termasuk investasi untuk menancapkan perilaku sosial yang penuh dengan praktek etika. Oleh karena itu, lewat sekolah/madrasah, anak-anak di didik sekaligus dibiasakan untuk berperilaku yang etis dan menjunjung tinggi etika sosial di negara tercinta Indonesia. Bagi masyarakat beragama, yang terbaik adalah menjalankan nilai-nilai etika bersumber dari ajaran agama. Dengan demikian, bagi umat Islam akan menerima konsekuensi (*reward*) ganda di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai etika dari praktek individual

¹² Nurniswah. 2017. "Kota Bengkulu „Identifikasi Faktor Penentu Pemilihan Sekolah Agama (Studi Kasus Pada Orangtua Di Kelurahan Kandang Mas)“,” *Pendidikan*, 5(2). <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/751>. Di akses pada 04 Desember 2023..

sampai dengan praktek sosial hendaknya dijalankan dengan sungguh-sungguh sekaligus berniat untuk menjalankan ajaran agama kita, sehingga mempunyai konsekuensi di dunia dan akhirat.¹³

Fenomena pacaran di kalangan siswa SMP ini jelas menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pemahaman mereka terhadap pergaulan yang sesuai dengan ajaran islam dan bagaimana cara para pendidik menertibkan anak yang melakukan pergaulan yang tidak islami, serta faktor apa yang menyebabkan siswa SMP melakukan pergaulan yang tidak islami, serta apa dampak dari pergaulan yang tidak islami tersebut. Hal ini mendorong peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dengan mengangkat judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Pergaulan Siswa yang Tidak Islami di SMP Negeri 01 Seberang Musi Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk pergaulan siswa yang tidak islami di SMP N 01 Seberang Musi?

¹³ Mahanani, P. A. R. (2014). Urgensi pemahaman etika komunikasi Islami pada mahasiswa perguruan tinggi Agama Islam dalam mengurangi dampak negatif penggunaan Facebook. *Jurnal Aspikom*, 2(2), 127-135. <https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/65>. Diakses pada 23 Oktober 2023.

2. Apa saja penyebab pergaulan siswa yang tidak islami di SMP N 01 Seberang Musi?
3. Apa dampak yang di timbulkan dari pergaulan siswa yang tidak islami di SMP N 01 Seberang Musi?
4. Bagaimana peran guru dalam mengatasi pergaulan siswa yang tidak islami di SMP N 01 Seberang Musi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk pergaulan siswa yang tidak islami di SMP N 01 Seberang Musi.
2. Untuk mengetahui apa saja penyebab pergaulan siswa yang tidak islami di SMP N 01 Seberang Musi.
3. Untuk mengetahui apa dampak yang di timbulkan dari pergaulan siswa yang tidak islami di SMP N 01 Seberang Musi.
4. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi pergaulan siswa yang tidak islami di SMPN 01 Seberang Musi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pergaulan yang islami.
 - b) Sebagai informasi untuk penelitian pada waktu yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

- a) Untuk guru terkhusus guru PAI agar lebih memberikan pemahaman terhadap pergaulan islami.
- b) Untuk orang tua sebagai bahan informasi dan masukan untuk selalu memperhatikan anaknya dalam pergaulan.
- c) Bagi Peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi peneliti untuk dapat menjadi orang tua, guru atau pendidik yang bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap pergaulan yang islami.

